

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang paling sering terjadi pada anak-anak.<sup>1</sup> Pada umumnya para ahli mengemukakan prevalensi GPPH pada anak sekolah berkisar antara 3-10%.<sup>2</sup> *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV) menyebutkan GPPH terjadi pada 3-5% dari populasi anak usia sekolah, dengan perbandingan anak laki-laki dan perempuan 3:1 secara epidemiologis, namun secara klinis 9:1.<sup>3-6</sup> Prevalensi GPPH di Kanada mencapai 9% pada anak laki-laki dan 3,3% pada anak perempuan<sup>7</sup> sedangkan di Indonesia pada penelitian oleh Tanjung di Sekolah Dasar Jakarta Pusat menunjukkan angka 4,2%<sup>8</sup> dan pada penelitian oleh Wihartono di Sekolah Dasar Bantul, Yogyakarta menunjukkan angka 5,37%.<sup>9</sup>

Melihat angka epidemiologi tersebut, maka diperlukan deteksi dini anak dengan GPPH untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja atau dewasa.<sup>10</sup> Instrumen deteksi dini GPPH yang biasa digunakan di tingkat kesehatan primer di Indonesia ialah *Abbreviated Conners Rating Scale* (ACRS) yang dapat digunakan pada anak usia lebih dari 36 bulan. *Nelson textbook* edisi ke-16 tahun 2000 menyatakan bahwa hiperaktivitas seorang anak dimulai sejak

usia kurang dari 5 tahun.<sup>5</sup> Menurut Comi dan Barkley, salah satu syarat diagnosis GPPH ialah terdapatnya gejala pada anak dibawah usia 7 tahun.<sup>3,6</sup> Oleh karena itu, periode yang tepat untuk melakukan deteksi dini ialah masa prasekolah (usia 3-6 tahun).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa GPPH ialah gangguan multifaktorial. Faktor risiko GPPH dapat merupakan faktor genetik dan non genetik atau faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang banyak mendapat perhatian ialah pola menonton televisi. Penelitian yang dilakukan oleh Guntarto menyimpulkan bahwa 91,8% anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap bahwa televisi adalah media yang paling menghibur daripada media lainnya, seperti surat kabar, yang hanya mendapatkan porsi 0,8%. Media lain, seperti radio tidak menyediakan ruang hiburan spesifik untuk anak, sedangkan koran dan majalah menyediakan ruang untuk anak, namun sedikit sekali besarannya.<sup>11</sup>

Televisi sekarang bukan lagi merupakan barang mewah. Hampir setiap rumah memiliki televisi.<sup>12</sup> Dampak negatif menonton televisi bagi anak sulit untuk dihindarkan. Bahkan akhir-akhir ini, usia anak menonton televisi semakin dini. Tidak adanya pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja memperburuk efek tersebut.<sup>13</sup> Beberapa tahun belakangan, televisi dan paparan media elektronik lain menjadi sorotan di bidang kesehatan. Beberapa studi memaparkan dampak negatif dari menonton televisi secara berlebihan pada usia dini, baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan anak, antara lain ialah obesitas, kemampuan kognitif yang jelek, gangguan tidur, gangguan tingkah laku dan sosialisasi.<sup>14</sup>

Masa-masa awal kehidupan merupakan saat dimana otak berkembang dengan cepat dan kemampuan plastisitas otak sangat terlihat pada periode ini. Oleh karena itu, berbagai tipe dan intensitas pengalaman visual dan auditori yang didapat oleh anak pada awal kehidupan dapat berpengaruh terhadap perkembangan otak. Dibandingkan dengan kondisi alam yang masih alami, televisi menyajikan pergerakan gambar dan kejadian yang relatif cepat yang dapat mengakibatkan otak anak terstimulasi secara berlebihan sehingga berpengaruh terhadap masalah pemusatan perhatian anak.<sup>1</sup>

*American Academy of Pediatrics* (AAP) tidak menganjurkan anak usia kurang dari dua tahun untuk menonton televisi dan menganjurkan anak dua tahun atau lebih membatasi paparan terhadap media hiburan kurang dari atau sama dengan satu jam sampai dengan dua jam per hari, karena apabila melebihi durasi tersebut dapat mengakibatkan gangguan di bidang akademik, fisik, dan tingkah laku. Memasang televisi di kamar tidur anak juga tidak dianjurkan oleh AAP.<sup>14,15</sup>

Penelitian-penelitian mengenai hubungan menonton televisi dan gangguan pemusatan perhatian telah banyak dilakukan sebelumnya di luar negeri.<sup>1,12,14-22</sup> Hasil penelitian tersebut sebagian besar menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keduanya.<sup>1,12,14-18,20-22</sup> Sedangkan Tara Stevens dan Miriam Mulsow dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak paparan televisi terhadap gejala GPPH hampir mendekati nol dan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik.<sup>19</sup>

Di Indonesia, pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan durasi menonton televisi dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.<sup>13</sup>

Penelitian lain di Indonesia mengenai pola menonton televisi dan pengaruhnya pada anak juga pernah dilakukan.<sup>23</sup> Namun menurut pengetahuan penulis, belum ada penelitian di Indonesia yang mengemukakan dampak paparan televisi terhadap GPPH.

Dari masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pola menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun di Indonesia.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara pola menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan pola menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Membuktikan hubungan durasi menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun
- 2) Membuktikan hubungan onset menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun

- 3) Membuktikan hubungan program televisi yang ditonton dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun
- 4) Membuktikan hubungan pendampingan orang tua atau pengasuh saat menonton televisi dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada anak usia 3-6 tahun

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Sebagai sumbangan teoritis, metodologis, maupun praktis untuk pengetahuan mengenai GPPH pada anak
- 2) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pola menonton televisi pada anak
- 3) Sebagai bahan usulan bagi pemerintah untuk membuat dan menerapkan kebijakan kepada pihak stasiun televisi untuk menyelenggarakan tayangan yang edukatif bagi anak
- 4) Memberikan saran kepada orang tua untuk menindaklanjuti ataupun memberikan pendampingan kepada anak yang diduga mengalami GPPH
- 5) Memberikan edukasi kepada masyarakat dan sekolah mengenai penggunaan ACRS sebagai alat deteksi dini GPPH pada anak

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini namun berbeda dalam teknis pemeriksaan, sesuai tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Keaslian penelitian

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
1	Edward L. Swing, dkk. <i>Television and Video Game Exposure and the Development of Attention Problems.</i> Pediatrics. 2010; 126(2):214-221. <sup>17</sup>	<i>Longitudinal study</i>  Subjek penelitian: 1323 anak usia 6-12 tahun, 210 dewasa usia 18-32 tahun  Instrumen: Anak: guru menjawab 3 item yang digunakan untuk mengukur masalah pemusatan perhatian di kelas dengan menggunakan 5 titik ukur  Dewasa: <i>Adult ADHD Self-Report Scale (ASRS), Brief Self-Control Scale (BSCS), Barratt Impulsiveness Scale (BIS-11)</i>	Terdapat hubungan signifikan, dengan korelasi ringan-sedang antara paparan televisi dan <i>video game</i> dengan perkembangan masalah pemusatan perhatian baik pada anak maupun dewasa
2	Tara Stevens, Miriam Mulsow. <i>There Is No Meaningful Relationship Between Television Exposure and Symptoms of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder.</i> Pediatrics. 2006; 117(3):665-672. <sup>19</sup>	<i>Longitudinal study</i>  Subjek penelitian: 2500 anak yang dipilih secara random dari ECLS-K  Instrumen: <i>Social Rating Scale (SRS)</i> yang diisi oleh orang tua dan guru	Tidak ada hubungan antara paparan televisi dengan gejala GPPH. Besar hubungan mendekati nol dan tidak signifikan secara statistik

**Tabel 1.** Keaslian penelitian (lanjutan)

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
3	Carl Erik Landhuis, dkk. <i>Does Childhood Television Viewing Lead to Attention Problems in Adolescence? Results From a Prospective Longitudinal Study.</i> Pediatrics. 2007; 120(3):532-537. <sup>18</sup>	<i>Prospective longitudinal study</i> Subjek penelitian: 1037 anak Instrumen: <i>Quay and Peterson Revised Problem Behavior Checklist</i> untuk orang tua, <i>Rutter Child Scale (Scale B</i> untuk guru), <i>the age-appropriate Diagnostic Interview Schedule for Children</i> untuk responden	Durasi menonton televisi pada anak berhubungan dengan masalah pemusatan perhatian saat dewasa
4	Carlin J. Miller, dkk. <i>Brief Report: Television Viewing and Risk for Attention Problems in Preschool Children.</i> Journal of Pediatric Psychology. 2007; 32(4):448-452. <sup>12</sup>	<i>Cross-sectional</i> Subjek penelitian: 170 anak usia pra-sekolah Instrumen: Subjektif dengan <i>checklist</i> berdasarkan gejala GPPH yang tercantum dalam DSM-IV yang diisi oleh guru dan orang tua Objektif dengan <i>actigraph</i> (pengukuran aktivitas motorik anak secara kuantitatif selama 2 jam)	Terdapat hubungan antara paparan televisi dan perilaku yang berhubungan dengan GPPH
5	Dimitri A. Christakis, dkk. <i>Early Television Exposure and Subsequent Attentional Problems in Children.</i> Pediatrics. 2004; 113(4):709-713. <sup>1</sup>	<i>Longitudinal study</i> Subjek penelitian: 1278 anak usia 1 tahun 1345 anak usia 3 tahun Instrumen: <i>hyperactivity subscale of the Behavioral Problems Index (BPI)</i>	Paparan televisi pada anak usia dini (1 dan 3 tahun) berhubungan dengan masalah pemusatan perhatian pada usia 7 tahun

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel, waktu, tempat, desain, dan instrumen penelitian. Sampel yang digunakan ialah anak usia 3-6 tahun di Semarang pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional* dengan metode kuesioner pada sampel. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai GPPH pada penelitian ini ialah *Abbreviated Conners Rating Scale (ACRS)*.